

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film *Katresnan* menceritakan tentang seorang gadis bernama Hayatri yang baru saja menikah, meminta izin kepada orang tuanya untuk berpindah rumah dengan suaminya. Namun, bukan restu yang didapatkan tetapi ancaman yang diberikan orang tuanya kepada Hayati untuk membatalkan rencana pindah rumah, dikarenakan masalah weton yang tidak cocok dengan penempatan rumah tersebut. Akan tetapi, Hayati tetap bersikeras dengan pilihannya, ia tidak mempercayai akan hitungan weton seperti yang orang tuanya katakan, Setelah perpindahan itu terjadi, masalah satu per satu mulai bermunculan yang pada akhirnya membuat Hayatri teringat akan perkataan orangtuanya sebelum ia pindah rumah.

Ketertarikan penulis terhadap naskah *Katresnan* karena naskah tersebut menggambarkan problema kehidupan masyarakat Jawa ketika hendak melaksanakan pernikahan, dengan banyak pertimbangan yang ditentukan dari buku primbon pedoman masyarakat Jawa yang dipercaya dapat mempengaruhi perjalanan hidup setelah menikah yang pada masa kini hanya digunakan oleh orang-orang terdahulu yang masih mempercayai, karena generasi saat ini sudah mulai mengikuti era *modern*.

Dalam penciptaan karya, penulis memilih film fiksi sebagai media yang dapat menyampaikan pesan melalui media audio visual yang lebih mudah dimengerti dan dipahami penonton. Film juga memberikan manfaat positif seperti hiburan, pemberi inspirasi atau motivasi, dan memberikan hal-hal baru, sehingga mampu memberikan energi-energi baru bagi yang menontonnya.

Dalam penggarapan film fiksi *Katresnan* ini, penulis bertanggung jawab sebagai DOP (*Director of photography*), dimana memiliki tanggung jawab mengenai hal-hal berkaitan dengan visual melalui kamera yang akan digunakan, pemilihan lensa dan pencahayaan yang tepat. DOP juga bertanggung jawab terhadap kualitas visual dan pandangan sinematik dari sebuah film. Sinematik merupakan aspek-aspek teknis yang membentuk sebuah film. Beberapa hal yang membentuk aspek sinematik adalah *Mise-En-Scene*, *Sinematografi*, *editing* dan suara. Seluruh unsur sinematik inilah yang bakal membentuk sebuah film. Unsur-unsur ini saling berkesinambungan, mengisi dan terkait satu sama lainnya untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan yang merupakan tanggung jawab dari DOP.

Sebagai DOP penting juga untuk mengetahui makna dari sebuah *Shot*. *Shot* adalah satu bagian dari rangkaian gambar, yang direkam dalam satu kali perekaman. Penataan *Shot* juga mempertimbangkan komposisi gambar, ukuran gambar, sudut pengambilan gambar, pergerakan gambar. *Shot* yang terdapat pada film juga telah melalui pertimbangan-pertimbangan agar menciptakan gambar yang utuh dan indah dalam satu kali pengambilan gambar.

Dalam naskah “Katresnan” penulis sangat tertarik dalam mengaplikasikan *close-up* untuk memperjelas karakter tokoh, sehingga membuat penonton secara dapat langsung memahami identitas karakter tokoh dikarenakan penonton dapat melihat tokoh secara jelas dan juga melihat gerakan kecil seperti tangan, wajah dan objek-objek kecil yang terlihat jelas memenuhi layar.

Penerapan ukuran gambar *close-up* ditentukan dari pemilihan objek. Setiap objek yang dipilih tersebut, menjadi perlambangan dari identitas karakter. Ketertarikan penulis dalam menerapkan *close-up* untuk memperlihatkan karakter tokoh dikarenakan *close-up* memperlihatkan sesuatu yang jelas dan detail. *Close-up* sangat berguna untuk memperjelas karakter tokoh sehingga penonton dapat melihat gimana sifat dan watak dari karakter di dalam film ini. Selain itu penulis juga akan menerapkan beberapa teknik pendukung seperti *Close-up Cut In* dan *Close Up Cut Away*, dan juga beberapa variasi teknik shot seperti *Extreme Close Up*, *Medium Close up*, *Medium Longshot* dan *Longshot*, yang mana nantinya pendukung ini sangat diperlukan dalam menunjang *close up*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah ide penciptaan. Bagaimana menggunakan *close up* pada film fiksi *Katresnan* untuk memperjelas identitas karakter tokoh.

C. Tujuan Penciptaan dan Manfaat Penciptaan

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan yang ingin dicapai penulis dalam film fiksi *Katresnan* dalam pemakaian *Close up* untuk memperjelas identitas karakter tokoh dalam film ini seperti berikut:

1. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penciptaan film fiksi "*Katresnan*" adalah untuk menyampaikan pesan bahwasannya budaya bakal selalu berkembang sesuai peradaban dalam kehidupan.

b. Tujuan Khusus

Pemakaian tipe shot *close-up* untuk memberikan informasi mengenai identitas karakter tokoh pada film.

2. Manfaat penciptaan

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penciptaan karya adalah dapat menganalisis kegunaan *Tipe Shot Close-up* untuk memperjelas identitas karakter tokoh utama dalam film *Katresnan*, ini bertujuan agar karya ini bisa dinikmati oleh penonton secara emosional bahkan juga merasakan apa yang dirasakan oleh aktor dalam karya tersebut. Hasil karya ini juga diharapkan mampu memberi kontribusi perkembangan perfilman di Indonesia khususnya untuk pada *Dunia Sinematografi*.

b. Manfaat Praktis

Dengan membangun *Close-up* untuk memperjelas karakter tokoh utama pada film fiksi “Katresnan” ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi penulis

Menambah pengalaman dalam proses pengambilan gambar untuk sebuah karya film fiksi dengan pengaplikasian *Close-up* untuk memperjelas identitas karakter tokoh utama pada film fiksi “Katresnan”.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dipakai menjadi bahan rujukan serta dapat dikembangkan kembali dalam proses pengambilan gambar sebuah karya film.

3. Bagi Masyarakat

Dengan penciptaan karya ini, dapat menjadi sebuah informasi dan memberikan pesan-pesan dihadirkan yang bakal menjadi sebuah tontonan yang menghibur dan memotivasi.

D. TINJAUAN KARYA

Dalam menciptakan sebuah karya, penulis tentu sudah mempersiapkan beberapa karya yang nantinya bakal dijadikan sebagai sumber referensi untuk penciptaan karya film fiksi dengan judul “Katresnan”, beberapa aspek kemiripan dapat diambil dari film atau sumber yang penulis jadikan sebagai referensi. Namun, tidak semua aspek dalam film tersebut dapat digunakan penulis sebagai bahan rujukan, hanya beberapa aspek tertentu saja. Yaitu berikut adalah beberapa contoh referensi:

1. *Pitakon* (2022)



Gambar 1.
Poster Film Pitakon
(sumber: Arsip Fuad gumam, 2022)

Pitakon merupakan salah satu film karya mahasiswa/i Televisi Film Insitut Seni Indonesia Padangpanjang, yang disutradari oleh Zikra Rahmayani, sebagai *DOP* Delvita Sari dan Fu'ad Ghumam sebagai Editornya. Film ini berdurasi 23 menit dengan *genre* drama keluarga yang menceritakan tentang seorang gadis bernama Irma yang tengah mengejar karirnya. Namun disisi lain, adiknya yang bernama Wulan sudah ingin menikah dengan lelaki yang dicintai, ditambah kedua orang tuanya yang ingin menjodohkan Irma dengan laki-laki pilihan mereka.

Film “*Pitakon*” ini penulis jadikan referensi karena memiliki kesamaan yakni mengangkat problematika kebudayaan masyarakat Jawa.



Gambar 2.

Penggunaan close up pada film *Pitakon*
(Sumber: *Capture Film Pitakon*, 2022)

Pada film *Pitakon* teknik pengambilan gambar menggunakan *close-up* terlihat pada gambar 2 terutama dalam memperjelas karakter pada tokoh Irma dan juga banyak di temukan dalam ini berupa teknik *Close-up* serta bentuk yang disajikan dalam film tersebut bermanfaat untuk menunjang penggarapan film *Katresnan*.

2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2013)



Gambar 3.

Poster Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*
(Sumber: internet;2022)

Tenggelamya Kapal Van Der Wijck adalah film drama romantis Indonesia tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya. Film ini mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi cinta sepasang kekasih hingga berakhir kematian.

Film ini banyak menggunakan *Close-up* untuk membentuk *emotional* pada tokoh Zainuddin dan Nurhayati. Film ini juga banyak menerapkan *shot size close-up* terhadap hal yang butuh penuturan yang jelas.

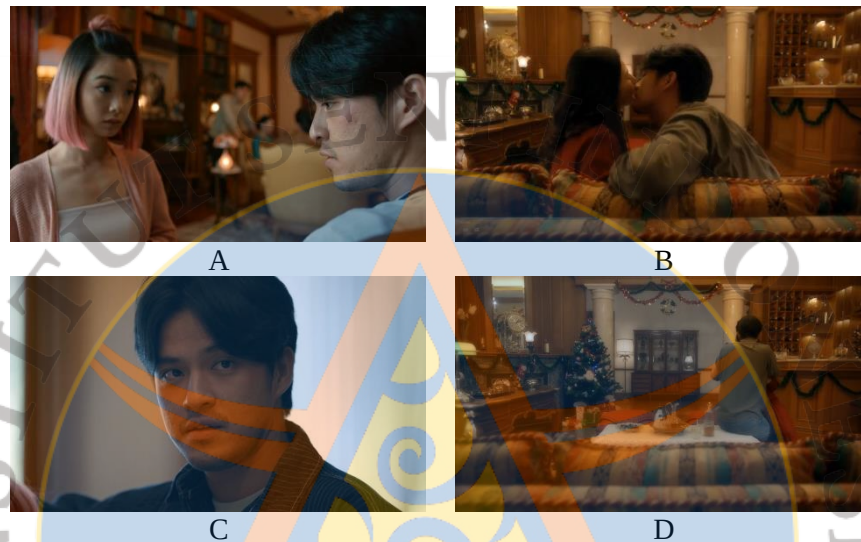
3. *Teka Teki Tika* (2021)



Gambar 4.
Poster Film *Teka Teki Tika*
(Sumber: internet;2022)

Film *Teka Teki Tiika* merupakan karya terbaru dari komedian Ernest Prakasa. Film *Teka Teki Tika* sendiri di produksi oleh Starvision Plus. Film ini bergenre *thriller* komedi pertama yang digarap oleh Ernest Prakasa sebagai Sutradara. *Teka Teki Tika* menceritakan tentang keluarga yang bahagia dan romantic, seluruh anggota keluarganya hidup saling melengkapi satu sama lain dan tidak pernah ribut. Tiba-tiba datanglah seorang wanita yang bernama Tika, Tika mengaku sebagai anak kandung Budiman. Kehadirannya langsung membuat perpecahan di keluarga tersebut. Tika adalah tokoh misterius yang menyimpan berbagai rahasia soal identitas

dirinya. Hingga pada akhirnya mereka menyelidiki tentang keberadaan sosok Tika.



Gambar 5.

Penataan Mise On Scene pada film *Teka Teki Tika*

(Sumber: *Capture Film Teka Teki Tika*, 2022)

Selain itu, dalam film *Teka Teki Tika* memiliki *Mise on Scene* yang penulis ingin hadirkan dalam film *Katresnan*. Kesamaan film *Teka Teki Tika* dengan film “*Katresnan*” yang bakalan penulis garap yaitu setingan lampunya itu bisa terlihat pada gambar 5.

E. LANDASAN TEORI

DOP (*Direcotr Of Photography*) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas Sinematografi dan pandangan sinematik dari sebuah film, melakukan supervise personil kamera dan pendukungnya yang saling

berkerjasama dengan Sutradara. Seorang DOP memiliki pengetahuan tentang kamera, pencahayaan, lensa, dan film. *Sinematografer* sendiri menciptakan kesan atau rasa yang tepat. Pada dasarnya sebuah gambar memiliki unsur pembentuk, yaitu tipe *Shot*, *Angle* kamera dan pergerakan kamera.

Dalam film ini penulis menggunakan teknik pengambilan gambar yaitu *Close-up* yang bertujuan untuk memperjelas identitas karakter tokoh dan berikut adalah beberapa landasan teori yang menjadi dasar konsep penulis, yaitu:

1. KARAKTER

Menurut W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Karakter dalam diri seseorang sebenarnya terbentuk secara tidak langsung dari proses pembelajaran yang dilaluinya. Karakter manusia bukan berasal dari bawaan lahir, namun terbentuk dari lingkungan sekitarnya. Karakter tersebut biasanya sejalan dengan perilakunya.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai karakter tokoh yaitu:

Menurut Zaidan (2004:206), karakter tokoh adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1476), karakter atau tokoh atau penokohan sebagai penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Sehingga dapat disimpulkan dari

teori-teori itu bahwasanya karakter tokoh adalah gambaran dari seorang tokoh yang terdapat dalam cerita yang ada dalam karya fiksi.

2. CLOSE-UP

Menurut Diki Umbara (2010:97) "Shot merupakan satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu panjang, yang hanya direkam dengan satu take aja." Dapat di artikan Shot itu terdiri dari beberapa gambar yang bersinambungan yang utuh dan indah dalam satu kali pengambilan gambar.

Menurut Naratama (2004:71-72) "Dalam film gambar tidak bisa di ambil dengan seenaknya sendiri tanpa konsep yang jelas, karena dapat membingungkan penonton." Dapat di artikan bahwa setiap pengambilan gambar itu memiliki makna dan tujuan yang ingin di sampaikan kepada penonton.

Menurut Joseph V. Mascelli (2010:170) pada buku *Five C'S of Cinematography* "Close-up adalah sarana unik dari film. Hanya film yang bisa membuat penggambaran skala besar atas bagian dari action. Wajah, sebuah objek kecil, action berskala kecil, bisa dipilih dari keseluruhan scene dan dapat diperlihatkan sepenuh layar dalam sebuah *close-up*." Dapat di artikan bahwasannya *Close-up* dapat menghilangkan segala yang tidak penting, untuk sesaat dan mengisolasi apapun kejadian yang signifikan yang harus menerima penuturan, jadi *close-up* merupakan *tipe shot* yang

menghilangkan segala informasi yang tidak ingin di liatkan oleh sutradara dan butuh penuturan yang jelas terhadap adegan tersebut.

Penulis juga menggunakan teknik pendukung dengan *tipe Shot*, beberapa *Size Shot* yang bakalan penulis gunakan untuk mendukung *Close-up* yang mana di jelaskan di Naratama dalam bukunya memahami film:

1. *Extreme Close-up*

Merupakan ukuran gambar yang sangat detail. Contohnya pengambilan gambar mata saja, hidung saja.

2. *Medium Close-up*

Pengambilan gambar dari perut hingga atas kepala dengan *background* yang masih terlihat jelas. Pada *tipe shot* ini lebih menunjukan tentang identitas karakter yang di rekam.

3. *Medium Long Shot*

Pengambilan gambar dari lutut hingga ujung kepala.

4. *Long Shot*

Pengambilan gambar yang bertujuan untuk memperlihatkan identitas lokasi dan *setting* yang ada pada Film.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Dalam tahapan persiapan penulis membaca, mengamati naskah sehingga paham dan mencari beberapa referensi baik dari konsep maupun

teknik sinematografi dan juga referensi buku-buku mengenai konsep yang bakal penulis angkat.

2. Perancangan

Tahap perancangan dimana penulis menentukan atau merancang konsep yang telah di dapat dari hasil pengamatan pada naskah film *Kartresnan*. Menganalisa setiap scene untuk dapat mengaplikasikan konsep yang bakalan penulis garap, merancang *shotlist* untuk mempermudah penulis pada saat merealisasikannya menjadi visual.

3. Perwujudan

Dalam tahap ini penulis akan mengaplikasikan konsep yang telah penulis pilih terhadap suatu naskah yang akan diproduksi dalam bentuk audio visual. Dalam tahap ini penulis bertanggung jawab sebagai *Director Of Photography* yaitu orang yang memimpin dan mengarahkan perekaman unsur visual dengan menggunakan kamera, yang memenuhi standar teknik, *artistic*, dan pencahayaan dalam produksi film “Katresnan”.

Selanjutnya sebelum melakukan produksi penulis mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk penerapan konsep. Pada saat tahapan ini penulis mengarahkan baik dari segi *artistic*, teknik kamera, dan pencahayaan. Dalam hal ini penulis berharap penataan *mise on scene* sesuai dengan referensi yang telah penulis sepakati dengan Sutradara dan Editing dalam film *Katresnan*. Penulis juga menyampaikan capaian yang penulis inginkan kepada crew sehingga agar tidak terjadi kesalah pemahaman. Dalam proses produksi

penulis menggunakan *Close-up* sebagai penjas identitas karakter. Penulis memahami dulu naskah Katresnan itu agar penulis bisa mencari adegan-adegan yang menjelaskan identitas karakter tersebut dalam di naskah “Katresnan”.

4. Penyajian Karya

Setelah selesai melaksanakan tahap pasca-produksi, hasil akhir film fiksi Katresnan, maka film ini bakal dipersiapkan untuk ditayangkan dan ditonton bersama-sama. Penulis mengundang seluruh *crew*, pemain dan semua yang terlibat dalam film ini.

G. Jadwal Pelaksanaan

Tabel.1

Jadwal Pelaksanaan

(Sumber: arsip pribadi)

Jadwal	Agustus		September		Oktober		November	
Persiapan								
Perancangan								
Perwujudan								
Penyajian Karya								